



Potensi *Small Business* dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Studi Kasus UMKM Rumah Makan Minang Jl. Prof. H. M. Yamin Kota Medan

Santa Oktavia Turnip^{1*}, Trizthan Irfan Hermawan², Arif Pratama Putra Nst³, Salsabila Mawaddah Damanik⁴, Dionisius Sihombing⁵, Fadli Agus Triansyah⁶

¹⁻⁵Program Studi Manajemen Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁶Program Studi Kewirausahaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: santaoktaviaturnip@gmail.com

Abstract, *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in driving economic growth at the local level and enhancing community welfare. This study aims to examine the potential of small businesses in strengthening the local economy through a case study of the Minang Restaurant MSME located on Jl. Prof. H. M. Yamin in Medan City. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach, involving field observations, in-depth interviews, and document analysis to obtain comprehensive data. The findings indicate that the presence of this MSME makes a significant contribution to job creation, stimulates local economic circulation, fosters entrepreneurial creativity, and expands community access to traditional culinary products. Moreover, the business demonstrates resilience in facing market competition by emphasizing high-quality products and excellent customer service. The study also highlights that the MSME's ability to adapt to changing consumer preferences and utilize local resources strengthens its sustainability and competitiveness. Overall, small businesses, particularly culinary MSMEs, have substantial potential to enhance the local economy by empowering the workforce, increasing household incomes, promoting entrepreneurship, and preserving cultural heritage. The findings suggest that supporting and developing MSMEs can serve as an effective strategy for fostering inclusive economic growth and enhancing social and cultural vitality within local communities.*

Keywords: *Community Empowerment; Inclusive Economic Growth; Local Economy; MSMEs; Traditional Culinary.*

Abstrak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi usaha kecil dalam memperkuat perekonomian lokal melalui studi kasus pada UMKM Rumah Makan Minang yang berada di Jl. Prof. H. M. Yamin, Kota Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan UMKM ini memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong sirkulasi ekonomi lokal, menstimulasi kreativitas kewirausahaan, serta memperluas akses masyarakat terhadap produk kuliner tradisional. Selain itu, usaha ini mampu bertahan dalam persaingan pasar dengan menekankan kualitas produk dan layanan pelanggan yang unggul. Penelitian juga menekankan bahwa kemampuan UMKM untuk menyesuaikan diri dengan perubahan selera konsumen dan memanfaatkan sumber daya lokal memperkuat keberlanjutan dan daya saingnya. Secara keseluruhan, usaha kecil, khususnya UMKM di bidang kuliner, memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan tenaga kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, pengembangan kewirausahaan, serta pelestarian warisan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dan pengembangan UMKM dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta meningkatkan dinamika sosial dan budaya di komunitas lokal.

Kata kunci: Ekonomi Lokal; Kuliner Tradisional; Pemberdayaan Masyarakat; Pertumbuhan Ekonomi Inklusif; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja (Novitasari, 2022; Yolanda & Hasanah, 2024). UMKM, khususnya di sektor kuliner, memiliki potensi strategis dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Meilani et al., 2025; Nasution et al., 2024). Kota Medan, dengan keberagaman etnis dan dinamika preferensi konsumsi masyarakat, menawarkan peluang signifikan bagi pengembangan usaha kecil di bidang kuliner (Ritonga & Qarni, 2022).

Meskipun rumah makan tradisional memberikan kontribusi ekonomi dan sosial, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengeksplorasi strategi adaptasi, keberlanjutan, dan daya saing UMKM di tengah persaingan pasar modern (Salsabilla & Fatonah, 2025; Nasution et al., 2024). UMKM Rumah Makan Minang di Jl. Prof. H. M. Yamin merupakan contoh konkret dari potensi tersebut, yang tidak hanya berkontribusi secara ekonomi tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kohesi masyarakat (Syafri et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM dalam mendukung perekonomian masyarakat melalui studi kasus Rumah Makan Minang, dengan fokus pada faktor-faktor keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan yang dapat diterapkan. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM, akademisi, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM serta memperkuat fondasi perekonomian lokal.

2. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalan secara mendalam mengenai fenomena spesifik, yaitu peran dan potensi usaha kecil (UMKM) rumah makan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar (Daulay, 2024). Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, serta interaksi antara pelaku usaha dengan lingkungan sosial-ekonomi secara komprehensif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Rumah Makan Minang yang berlokasi di Jl. Prof. H. M. Yamin, Kota Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa rumah makan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha kecil yang berkembang di kawasan perkotaan dan memiliki keterkaitan langsung dengan masyarakat sekitar. Subjek penelitian mencakup pemilik rumah makan, karyawan, pemasok lokal, serta konsumen yang berada di sekitar lokasi usaha.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilik, karyawan, konsumen, dan pemasok; serta observasi langsung terhadap aktivitas usaha sehari-hari.
- b. Data sekunder, diperoleh melalui studi literatur, dokumen terkait kebijakan UMKM, laporan statistik, serta publikasi resmi mengenai kondisi ekonomi lokal Kota Medan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kontribusi usaha terhadap ekonomi rumah tangga, keterlibatan masyarakat, serta potensi pengembangan usaha di masa depan.
- b. Observasi partisipatif, dengan mengamati langsung aktivitas operasional rumah makan, interaksi dengan pelanggan, serta pola distribusi bahan baku.
- c. Dokumentasi, berupa pengumpulan catatan keuangan sederhana, daftar menu, serta data harga bahan pokok yang relevan dengan keberlanjutan usaha.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pola tematik difokuskan pada identifikasi kontribusi usaha terhadap:

- a. penciptaan lapangan kerja,
- b. keterlibatan rantai pasok lokal,
- c. stabilitas konsumsi masyarakat, serta
- d. potensi pengembangan usaha di masa depan.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta data sekunder guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Rumah Makan Minang sebagai UMKM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Jalan Prof. H. M. Yamin, Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi,

penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi UMKM terhadap aspek ekonomi, sosial, dan etika bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Makan Minang berperan tidak hanya sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan melalui penciptaan lapangan kerja informal, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan penguatan ekonomi lokal. Nilai kejujuran dan kualitas pelayanan menjadi dasar praktik etika bisnis, meskipun belum terdokumentasi formal. Tanggung jawab sosial tampak dalam dukungan terhadap kegiatan masyarakat dan fleksibilitas kerja bagi karyawan. Namun, keterbatasan pengetahuan manajemen, minimnya pelatihan, serta akses pembiayaan yang belum optimal menjadi kendala utama bagi keberlanjutan usaha.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan pemilik Rumah Makan Minang Jalan Prof. H. M. Yamin, Medan

Peran UMKM dalam Membuka Lapangan Kerja

Hasil wawancara dengan pemilik Rumah Makan Minang menunjukkan bahwa peran UMKM dalam membuka lapangan kerja dapat terlihat secara nyata di tingkat lokal. Meskipun usaha ini masih berskala kecil dan dikelola secara mandiri, pemilik berupaya menyesuaikan kapasitas tenaga kerja dengan permintaan konsumen yang terus meningkat, khususnya pada jam makan siang. Dalam situasi tersebut, ia biasanya menambah satu hingga dua orang pekerja untuk membantu proses memasak maupun pengantaran pesanan.

Pekerja yang direkrut umumnya berasal dari lingkungan sekitar. Sebagian besar adalah ibu rumah tangga serta pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap. Pola perekrutan ini berlangsung secara sederhana, tanpa seleksi formal atau persyaratan pendidikan tertentu. Pemilik usaha lebih mengutamakan kedekatan sosial serta ketersediaan tenaga di saat dibutuhkan. Sistem kerja yang diterapkan bersifat fleksibel dengan pembayaran harian, berkisar antara Rp50.000 hingga Rp100.000, tergantung pada beban dan lama jam kerja.

Temuan ini memperlihatkan bahwa UMKM memberikan ruang kerja alternatif bagi kelompok masyarakat yang seringkali tidak terserap ke dalam sektor formal. Kesempatan kerja yang ditawarkan Rumah Makan Minang menjadi relevan bagi mereka yang membutuhkan penghasilan tambahan atau pekerjaan sementara. Pola semacam ini juga membantu mengurangi tekanan angka pengangguran di wilayah perkotaan, meskipun kontribusinya masih terbatas pada lingkup lokal.

Dampak yang muncul tidak berhenti pada individu pekerja. Pendapatan harian yang diperoleh turut mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga dan pada saat yang sama memperkuat perputaran uang di sekitar lokasi usaha. Dari sini tampak bahwa keberadaan UMKM bukan hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kuliner, tetapi juga berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi di lingkungannya.

Pengaruh Usaha terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar

Apabila ditinjau dari perspektif kontribusi terhadap perekonomian lokal, keberadaan rumah makan ini menunjukkan peran yang relatif terbatas, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara, pola pengelolaan usaha masih bersifat keluarga (*family-based business*), di mana operasional sepenuhnya ditangani oleh pemilik bersama anggota keluarga inti. Kondisi tersebut menegaskan bahwa rumah makan ini tidak secara signifikan menyerap tenaga kerja eksternal maupun membangun jejaring kemitraan dengan pemasok lokal secara luas.

Pemilik usaha juga menyampaikan bahwa orientasi utama pendirian rumah makan adalah memenuhi kebutuhan konsumsi harian pelanggan, bukan diarahkan secara eksplisit untuk memperluas distribusi pendapatan masyarakat. Walaupun terdapat sebagian warga yang menjadi konsumen tetap, kondisi tersebut tidak berimplikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan mereka. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan *spillover effect* dalam bentuk usaha turunan, distribusi keuntungan, ataupun peluang bisnis tambahan yang dapat memperkuat perekonomian lokal.

Meskipun demikian, dari sudut pandang non-ekonomi langsung, keberadaan rumah makan masih memberikan manfaat bagi konsumen. Rumah makan berperan sebagai penyedia layanan praktis yang dapat mengurangi beban waktu dan biaya rumah tangga untuk memasak, sehingga meningkatkan efisiensi aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan lebih berorientasi pada aspek konsumtif individu, bukan pada peningkatan pendapatan kolektif masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa peran rumah makan ini lebih dominan pada pemenuhan kebutuhan praktis konsumen, sementara dampak ekonominya terhadap kesejahteraan masyarakat secara agregat masih relatif marginal.

Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Rantai Pasok

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik Rumah Makan Minang menjelaskan bahwa pasar grosir menjadi sumber utama dalam pengadaan bahan baku, baik berupa beras, sayuran, maupun lauk-pauk. Pemilihan saluran distribusi ini dilandasi pertimbangan efisiensi biaya dan waktu. Pasar grosir dianggap lebih mampu menyediakan pasokan dalam jumlah stabil, menawarkan harga yang relatif terkendali, serta menghadirkan tingkat ketidakpastian yang lebih rendah dibandingkan dengan pemasok skala kecil di tingkat lokal.

Secara operasional, strategi tersebut dapat dipandang rasional. Namun, implikasinya adalah terputusnya potensi *backward linkage* antara rumah makan dan perekonomian lokal. Ketidadaan keterlibatan masyarakat sekitar sebagai pemasok mengakibatkan usaha ini belum menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang berarti bagi aktivitas ekonomi setempat, khususnya pada sektor pertanian dan perdagangan mikro. Kondisi ini menempatkan rumah makan lebih sebagai entitas konsumtif daripada sebagai penggerak utama ekonomi komunitas.

Di sisi lain, pemilik usaha menyampaikan adanya potensi perubahan strategi pada tahap pertumbuhan usaha berikutnya. Rencana tersebut mencakup kemitraan dengan pedagang maupun petani lokal sebagai penyedia bahan baku, yang ditujukan untuk menekan biaya distribusi sekaligus memperkuat integrasi usaha dengan struktur ekonomi lokal.

Apabila inisiatif ini terealisasi, konsekuensinya akan meluas pada peningkatan pendapatan masyarakat, diversifikasi pasar bagi petani lokal, serta penguatan ketahanan ekonomi komunitas. Dengan kata lain, pola distribusi yang lebih terintegrasi berpotensi menciptakan *spillover effect* positif sekaligus memperkuat peran UMKM sebagai katalisator pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kontribusi UMKM terhadap Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Meskipun keterlibatan masyarakat dalam aspek pendapatan maupun rantai pasok masih relatif terbatas, keberadaan rumah makan ini tetap memberikan kontribusi non-ekonomi langsung yang signifikan, khususnya dalam bentuk peningkatan keterampilan (*human capital development*) bagi tenaga kerja yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha menjelaskan bahwa proses transfer keterampilan dilakukan secara langsung di tempat kerja (*on-the-job training*), terutama dalam pengembangan variasi menu, mulai dari pengolahan bahan, peracikan bumbu, hingga manajemen waktu dalam proses memasak.

Sebagai ilustrasi, seorang karyawan baru yang pada awalnya hanya diberi tanggung jawab sederhana, seperti mencuci peralatan makan, secara bertahap memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang lebih kompleks, misalnya meracik bumbu dan mengolah masakan. Proses pembelajaran bertahap ini tidak hanya berfungsi menjaga konsistensi kualitas produk rumah makan, tetapi juga menciptakan peluang peningkatan kapasitas individu yang berpotensi mendorong kemandirian ekonomi, misalnya melalui pendirian usaha kuliner serupa di masa mendatang.

Implikasinya adalah bahwa meskipun pola pelatihan berlangsung secara informal dan tanpa kurikulum terstruktur, praktik tersebut tetap memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kapasitas masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan konsep investasi sumber daya manusia (*human capital investment*), di mana peningkatan keterampilan praktis mampu memperluas peluang kerja, meningkatkan produktivitas, serta berpotensi memberi kontribusi jangka panjang terhadap penguatan ekonomi lokal.

Dampak Usaha terhadap Daya Beli Masyarakat

Selain memberikan kontribusi dalam bentuk peningkatan keterampilan tenaga kerja, keberadaan rumah makan ini juga menimbulkan dampak tidak langsung terhadap daya beli masyarakat sekitar. Meskipun tidak berimplikasi signifikan dalam meningkatkan daya beli secara struktural, usaha ini berperan penting sebagai penyedia akses pangan pokok dengan harga terjangkau dan ketersediaan yang relatif stabil. Berdasarkan keterangan pemilik, menu utama berupa nasi dengan harga Rp10.000–Rp15.000 per porsi mendapat respons positif dari konsumen, khususnya pekerja kantor dan pelajar yang membutuhkan makanan cepat saji dengan harga yang kompetitif.

Kehadiran rumah makan ini secara praktis memungkinkan masyarakat untuk melakukan substitusi konsumsi, yakni mengganti sebagian kebutuhan makan rumah tangga dengan pembelian makanan jadi. Pola ini memberikan efisiensi pengeluaran karena rumah tangga tidak perlu mengalokasikan biaya tambahan untuk membeli bahan mentah maupun energi memasak. Penghematan tersebut kemudian dapat dialokasikan kembali untuk kebutuhan lain, seperti biaya pendidikan, transportasi, maupun keperluan rumah tangga lainnya.

Dengan demikian, meskipun kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat atau penguatan struktur ekonomi komunitas masih relatif terbatas, rumah makan ini tetap memiliki peran fungsional dalam menjaga stabilitas konsumsi masyarakat sehari-hari. Peran ini sejalan dengan konsep *consumption smoothing*, yaitu kemampuan rumah tangga untuk menjaga pola konsumsi yang stabil meskipun menghadapi keterbatasan waktu, biaya, atau sumber daya lainnya.

Peran Usaha dalam Mendukung Perekonomian Keluarga Karyawan

Usaha rumah makan ini juga berperan dalam menopang perekonomian keluarga karyawan, meskipun dalam skala yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha mengungkapkan bahwa kenaikan harga komoditas pangan pokok, seperti beras dan minyak goreng, yang mencapai sekitar 20–30% dalam kurun waktu satu tahun terakhir, berdampak langsung pada margin keuntungan. Untuk menjaga loyalitas pelanggan, pemilik memilih mempertahankan harga jual nasi sebesar Rp10.000 per porsi. Strategi penetapan harga ini efektif dalam menjaga permintaan, tetapi secara bersamaan mempersempit ruang bagi peningkatan kompensasi tenaga kerja.

Karyawan rumah makan pada umumnya memperoleh upah sekitar Rp1.500.000 per bulan. Jumlah tersebut mendekati kategori *subsistence wage*, yakni upah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti konsumsi pangan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Walaupun nilai kompensasi yang diberikan relatif kecil, keberadaan pendapatan tetap ini berfungsi sebagai *income stabilizer* yang memberikan kestabilan ekonomi dasar bagi keluarga karyawan, sehingga mereka dapat mempertahankan pola konsumsi minimum secara konsisten.

Dalam jangka panjang, pemilik usaha menyampaikan harapan untuk meningkatkan upah apabila volume penjualan meningkat. Perspektif ini sejalan dengan prinsip *efficiency wage theory*, yang menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja melalui kenaikan upah dapat memberikan dampak positif terhadap produktivitas, loyalitas, dan keberlanjutan usaha. Implikasinya adalah bahwa meskipun kontribusi rumah makan terhadap kesejahteraan karyawan saat ini masih minimal, terdapat potensi peningkatan dampak ekonomi apabila usaha mampu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan bersih.

Program Sosial UMKM bagi Masyarakat Sekitar

Apabila kontribusi usaha rumah makan ini terhadap perekonomian keluarga karyawan masih bersifat terbatas, maka dalam dimensi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar kondisinya juga relatif serupa. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik mengakui bahwa hingga saat ini belum terdapat program sosial yang dirancang secara khusus maupun terstruktur. Faktor utama yang melatarbelakangi hal tersebut adalah keterbatasan modal usaha serta fokus yang masih diarahkan pada keberlangsungan operasional harian dan pemeliharaan stabilitas pendapatan.

Walaupun demikian, kepedulian sosial tetap terwujud melalui praktik sederhana yang bersifat *informal community support*. Beberapa di antaranya adalah upaya pemilik menjaga harga makanan agar tetap terjangkau, memberikan potongan harga kecil bagi pelanggan yang

loyal, serta menambah porsi pada saat melayani pembelian dalam jumlah besar. Praktik-praktik tersebut tidak hanya membantu konsumen dari sisi efisiensi pengeluaran, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara rumah makan dan komunitas sekitar.

Lebih lanjut, pemilik menyampaikan aspirasi untuk mengembangkan program sosial sederhana apabila usaha mencapai stabilitas finansial yang lebih baik. Salah satu rencana yang dipertimbangkan adalah mendistribusikan sisa makanan pada akhir hari kepada warga sekitar. Langkah ini, meskipun bersifat non-monetisasi, berpotensi memberikan manfaat sosial yang nyata sekaligus berkontribusi pada pengurangan pemborosan pangan (*food waste reduction*).

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi sosial rumah makan saat ini masih berada pada tahap *informal social responsibility*, namun tetap memberikan nilai tambah bagi komunitas melalui keterjangkauan harga dan praktik solidaritas sederhana. Potensi pengembangan program sosial yang lebih terstruktur di masa mendatang menunjukkan peluang bagi usaha ini untuk memperkuat peran, tidak hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial dalam komunitas lokal.

Peran UMKM dalam Meningkatkan Aktivitas Ekonomi Lokal

Meskipun program sosial formal belum banyak dijalankan, keberadaan rumah makan ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika perekonomian lokal. Aktivitas usaha tidak hanya terbatas pada hubungan transaksi antara produsen dan konsumen, tetapi juga menciptakan efek berantai yang mendorong perputaran ekonomi di sektor pasar tradisional, jaringan pemasok, serta transportasi. Fenomena tersebut merefleksikan adanya *multiplier effect* yang khas dari aktivitas usaha berskala kecil-menengah dalam konteks pembangunan ekonomi lokal.

Pertama, kontribusi terhadap pasar tradisional tercermin dari pola pembelian bahan segar secara harian. Rumah makan mengeluarkan Rp500.000–Rp1.000.000 per hari untuk memenuhi kebutuhan produksi 50–100 porsi. Dengan adanya pembeli tetap, pedagang pasar memperoleh jaminan permintaan yang relatif stabil, sehingga perputaran stok menjadi lebih cepat. Berdasarkan informasi lapangan, beberapa pedagang bahkan mengalami peningkatan volume transaksi hingga 15–20% pada komoditas tertentu, misalnya daun singkong yang menjadi bahan utama gulai. Kondisi ini menegaskan adanya keterkaitan langsung antara aktivitas rumah makan dan peningkatan perdagangan tradisional.

Kedua, keterlibatan rumah makan dalam memperkuat rantai pasok lokal terlihat dari pembelian bahan pangan strategis seperti daging sapi atau kerbau sebanyak 20–30 kilogram per hari dari peternak sekitar, serta beras dan minyak dari pelaku UMKM lokal. Permintaan rutin tersebut berfungsi sebagai sumber pendapatan yang stabil bagi pemasok, sekaligus

menciptakan insentif untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam periode tertentu, seperti bulan Ramadhan ketika permintaan rendang meningkat hingga 25%, pemasok bahkan menambah tenaga kerja tambahan. Hal ini menunjukkan adanya *backward linkage* yang mendorong terbentuknya lapangan kerja baru meskipun bersifat temporer.

Ketiga, sektor transportasi lokal juga memperoleh manfaat nyata. Rumah makan secara rutin menggunakan jasa kurir untuk menjemput bahan baku dari pasar dan mengantarkan pesanan ke konsumen, dengan frekuensi 10–15 kali perjalanan per hari. Aktivitas ini memberikan tambahan penghasilan bagi kurir sebesar Rp100.000–Rp200.000 per hari, bahkan meningkat hingga 40% pada periode pandemi ketika permintaan layanan pesan-antar melonjak tajam. Kondisi tersebut tidak hanya membuka peluang kerja sampingan, khususnya bagi kalangan muda, tetapi juga memperkuat sistem distribusi barang dan jasa di wilayah sekitar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, meskipun skala usaha relatif kecil, rumah makan ini mampu menciptakan *local economic multiplier effect* yang nyata. Dampak tersebut terwujud melalui kontribusi terhadap aktivitas perdagangan di pasar tradisional, penguatan jaringan pemasok lokal, serta peningkatan pendapatan sektor transportasi. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan usaha kuliner sederhana berpotensi menjadi motor penggerak perekonomian lokal apabila dikelola secara berkelanjutan.

Tantangan Usaha Kecil dalam Memberikan Kontribusi Ekonomi

Tantangan utama yang dihadapi usaha kecil ini dalam memperluas kontribusinya terhadap perekonomian lokal adalah tekanan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan pangan. Berdasarkan keterangan pemilik, harga daging, sayuran, dan bumbu mengalami kenaikan sekitar 25% dalam satu tahun terakhir, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor inflasi dan gangguan pasokan pada rantai distribusi. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya *Cost of Goods Sold (COGS)*, sehingga margin keuntungan menjadi semakin sempit.

Ruang untuk melakukan penyesuaian harga jual sangat terbatas karena tingkat persaingan dengan rumah makan dan warung sejenis cukup ketat. Hal ini menandakan bahwa pemilik tidak memiliki fleksibilitas untuk meneruskan beban kenaikan biaya kepada konsumen melalui mekanisme harga. Fenomena tersebut mencerminkan adanya *price rigidity* pada pasar makanan siap saji berskala kecil, yang pada akhirnya membatasi akumulasi modal usaha.

Konsekuensi lebih lanjut dari keterbatasan ini adalah terhambatnya ekspansi usaha, baik dalam bentuk penambahan jumlah tenaga kerja maupun investasi pada peralatan produksi baru. Akibatnya, kontribusi rumah makan terhadap perekonomian masyarakat sekitar masih bersifat mikro, terbatas pada lingkup keluarga karyawan dan jaringan pemasok terdekat. Upaya efisiensi internal, seperti mengurangi pemborosan bahan baku atau mengoptimalkan proses

produksi, memang dapat memperbaiki struktur biaya, tetapi tidak mampu sepenuhnya mengatasi tekanan eksternal yang bersifat struktural.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dukungan eksternal, terutama dari pemerintah, menjadi sangat penting untuk memperkuat kapasitas usaha kecil semacam ini. Bentuk intervensi yang relevan meliputi subsidi bahan pokok, insentif fiskal, atau program khusus pemberdayaan UMKM yang berfokus pada efisiensi rantai pasok dan akses permodalan. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung, sulit bagi usaha berskala kecil untuk memperluas kontribusinya terhadap perekonomian lokal, sehingga perannya akan tetap terbatas pada skala mikro dengan *multiplier effect* yang minimal.

Potensi UMKM di Masa Depan bagi Masyarakat Sekitar

Potensi pengembangan UMKM rumah makan pada masa depan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi serta intensitas aktivitas masyarakat di perkotaan, permintaan terhadap makanan cepat saji diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Pemilik usaha menuturkan bahwa tren tersebut menciptakan peluang bagi rumah makan untuk memperluas pangsa pasar, karena semakin banyak konsumen yang memilih makanan siap saji dibandingkan memasak sendiri, baik karena keterbatasan waktu maupun pertimbangan efisiensi.

Peluang pertumbuhan usaha dapat direalisasikan melalui strategi diversifikasi produk dan pengembangan saluran distribusi modern. Penambahan variasi menu menjadi instrumen penting untuk menjangkau segmen konsumen yang lebih luas, sementara optimalisasi layanan pesan-antar (*delivery service*) berpotensi meningkatkan aksesibilitas serta kenyamanan konsumen. Pemanfaatan media digital, baik melalui promosi berbasis aplikasi perpesanan seperti WhatsApp maupun platform daring seperti GoFood, terbukti mampu mendorong peningkatan volume penjualan harian hingga 20–30%. Transformasi digital ini selaras dengan tren adopsi teknologi pada sektor UMKM yang kerap dipandang sebagai katalis pembangunan ekonomi lokal.

Dari perspektif ekonomi tenaga kerja, ekspansi usaha tersebut berpotensi menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, baik melalui perekrutan tenaga tambahan di dapur maupun keterlibatan sebagai kurir pengantaran. Selain itu, pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dapat memperluas akses masyarakat terhadap makanan dengan harga terjangkau, sehingga memberikan manfaat ganda: kontribusi ekonomi sekaligus pemenuhan kebutuhan konsumsi pokok masyarakat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa potensi rumah makan sebagai bagian dari ekosistem UMKM tidak hanya terletak pada perannya sebagai penyedia makanan, melainkan juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu mendukung pembangunan inklusif, khususnya apabila didukung oleh strategi adaptif dan pemanfaatan teknologi digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa UMKM Rumah Makan Minang yang berlokasi di Jl. Prof. H. M. Yamin, Kota Medan, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui perannya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi mikro di tingkat komunitas. Meskipun masih beroperasi dalam skala usaha mikro dan menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan akses permodalan, fluktuasi harga bahan baku, serta rendahnya tingkat digitalisasi operasional, keberadaan usaha ini terbukti memberikan efek pengganda ekonomi terhadap sektor-sektor terkait, antara lain pemasok bahan pangan lokal dan jasa transportasi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas usaha melalui dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kompetensi manajerial, serta penerapan inovasi berbasis digital berpotensi mendorong UMKM tersebut menjadi salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang berdaya saing dan berkelanjutan, sekaligus berperan dalam pelestarian budaya kuliner lokal. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih terbatas pada satu unit usaha, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan variabel kajian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi UMKM kuliner terhadap pembangunan ekonomi daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, Z. A., Rosida, D. F., Priyadarshini, R., Safeyah, M., & Lestari, W. D. (2024). *Peran inovasi untuk mendorong UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) bidang ekonomi kreatif*.
- Angelicia, N., Rahmawati, I., Hendri, A. K. Z., Kahaikal, R., & Prasetyo, J. H. (2024). *Peran lokasi dan strategi penjualan dalam menstabilkan pendapatan UMKM: Studi kasus Rumah Makan Padang*. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital dan Manajemen*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.33480/jasdim.v3i1.4977>
- Daulay, A., Zaki, M. I., Hidayat, M., & Febriansyah, A. (2024). *Peran UMKM dalam menggerakkan pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat*. *Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i4.430>

- Fatimah, M. (2013). *Modal sosial pedagang dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional*.
- Meilani, A. N., Nugraha, H. A., Pane, S. N., Maulidia, I., & Tambunan, A. K. (2025). *Peran UMKM jasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal*. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 2672–2678.
- Musawantoro, M. (2018). *Peranan UMKM dalam mengembangkan kuliner tradisional untuk ekonomi masyarakat di Sulawesi Selatan (The role of UMKM in developing traditional culinary for community economy in South Sulawesi)*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3270753>
- Nasution, R. A., Syahriza, R., & Daulay, A. N. (2024). *Analisis keberlanjutan usaha kecil berbasis kearifan lokal (Studi kasus Rumah Makan Holat Suka Rame Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhan Batu Selatan)*. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(3), 939–955. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.27715>
- Nasution, U. B., Yuliasih, M., Judijanto, L., Putra, S. D., Stj, R. C. M. A., & Setiyono, K. (2024). *Bisnis kuliner: Teori dan strategi pengembangan bisnis kuliner*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Novitasari, A. T. (2022). *Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah*. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184–204. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>
- Pardede, S. J., Saputro, G. E., Iswati, S., & Suwito, S. (2024). *Strategi pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna kemandirian ekonomi bangsa Indonesia*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1526–1538.
- Putu, N. P. S., & Mahesa, I. K. Y. (2024). *Penerapan arsitektur ekologis pada Rumah Makan Apung sebagai strategi pariwisata berkelanjutan di Pulau Serangan*. *Jurnal Latar*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.69749/jl.v2i1.72>
- Ritonga, L. S., & Qarni, W. (2022). *Analisis peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara terhadap usaha kecil menengah berbasis ekonomi kreatif di Kota Medan*. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(5), 635–644. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i5.71>
- Salsabilla, N., & Fatonah, S. (2025). *Mengangkat kearifan lokal melalui kuliner khas Aceh: Studi kasus keberhasilan Rumah Makan Cut Bit*. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*, 2(3), 1–17.
- Sihite, A. H. (2022). *Analisis perubahan pola konsumsi masyarakat dan implikasinya terhadap sektor perekonomian*. *Jurnal Price: Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.58471/jecoa.v1i01.3596>
- Syafri, M., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2025). *Interaksi sosial antara pelaku usaha rumah makan dengan penjual ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai*. *Jurnal Kajian Strategi dan Manajemen*, 6(2).

Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). *Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 170–186.
<https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>